

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Jepara merupakan sebuah Kota Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di pantai utara Jawa. Kota Kabupaten yang memiliki luas 100.413,189 ha, Jepara dikenal akan kerajinan seni kriya seperti, kerajinan monel, kerajinan tenun troso, dan kerajinan ukir kayu dan furnitur. Dari beberapa jenis kerajinan kriya yang sudah disebutkan, kerajinan ukir kayu adalah kerajinan unggulan yang sudah dikenal di kalangan nasional bahkan hingga internasional. Shani (Merdeka 2020) mengatakan, “pada 2011, terdapat 3.995 unit usaha di bidang kerajinan mebel dan patung ukir yang tersebar di 15 dari 16 kecamatan. Usaha itu bisa sampai menyerap 52.443 tenaga kerja di sana. Bahkan pada 2015, tercatat ada 113 negara tujuan ekspor ukiran kayu di Jepara dengan Amerika Serikat sebagai tujuan ekspor utama.” Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Kota Jepara sebagai “Jepara Kota Ukir” sudah tidak perlu diperdebatkan lagi.

Kehebatan industri ukir kayu Jepara di era globalisasi saat ini ternyata memasuki kondisi yang bisa dibilang tidak baik – baik saja. Fariz Ryan, pelaku bisnis meubel keluarga mengatakan bahwa besarnya pasar ukir kayu Jepara di tingkat nasional dan internasional tidak diimbangi dengan adanya regenerasi para pengerajin ukir kayu. Generasi Z di zaman yang serba digital seperti sekarang, banyak pemuda yang lebih memilih menjalankan industri kreatif lain dibandingkan harus terjun ke dunia ukir kayu. Hal tersebut berkaitan dengan masih rendahnya taraf hidup para pengerajin ukir kayu.

Regenerasi menjadi sebuah urgensi yang harus segera diselesaikan agar perjalanan warisan budaya ini tidak berhenti di masa yang akan datang. Dengan fenomena seperti ini, sangat diperlukan sebuah fasilitas pendidikan formal yang ditujukan untuk melahirkan calon penerus warisan budaya yang tidak hanya berkompeten secara kemampuan, namun juga mental dan pola pikir yang kuat. Sangat disayangkan apabila kemajuan IPTEK saat ini tidak dimanfaatkan untuk pengembangan industri Ukir Kayu Jepara.

Berdasarkan pencarian melalui internet oleh penulis dengan menggunakan kata kunci “Sekolah Ukir” menunjukkan hasil yang kurang menyenangkan, Indonesia sangat minim dengan sarana pendidikan formal dibidang ini. Sekolah ukir ini bukanlah yang pertama kalinya ada di Jepara. Kehebatan ukir kayu Jepara yang sudah diakui sejak lama ini didukung oleh Pemerintah Kabupaten Jepara. Pemerintah menyadari bahwa yang dibutuhkan pengerajin tidak hanya terampil saja, namun juga terdidik, hal ini dapat diraih apabila pendidikan formal dapat diselenggarakan. Karena alasan inilah sekolah ukir pertama di Jepara muncul pada tahun 1959, bernama Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir. Sekolah pada saat itu masih sangat minim akan sarana dan prasarana juga kurikulum. Pada tahun 1975, terjadi peningkatan kurikulum, sarana dan prasarana dan nama sekolah berubah menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan. Sekolah tersebut terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun hingga tahun 1995 sekolah tersebut berganti nama menjadi SMKN 2 Jepara. Seiring dengan semakin berkembangnya jaman dan mulai masuknya kurikulum – kurikulum baru, kualitas pengajaran ukir kayu pada sekolah tersebut mengalami penurunan dimana kurikulum yang diterapkan pada saat itu berorientasi pada kerja bangku mesin produksi yang menyebabkan pelajaran ukir kayu yang dahulu menjadi pelajaran utama, berganti menjadi pelajaran pelengkap saja. dampak buruk ini dirasakan pada tamatan yang kurang mahir dalam kriya ukir kayu. Jurusan ukir kayu bahkan sempat dihilangkan dari SMKN 2 Jepara karena pengaruh kurikulum. Pada tahun ajaran 2019/2020 jurusan ini sempat dibuka lagi dan masuk dalam program percontohan sekolah dan Balai Latihan Kerja di Indonesia namun terpaksa berhenti kembali karena permasalahan kurikulum. Hingga saat ini, masih belum ada sarana pendidikan formal yang mengajarkan ukir kayu di Jepara.

Dengan menempuh pendidikan formal yang memiliki kurikulum yang terstruktur, diharapkan terjadi peningkatan kualitas kompetensi para pengerajin ukir dan berimbas pada tercapainya kehidupan yang lebih layak.

Dengan proses regenerasi yang baik juga, warisan budaya yang sangat berharga ini akan tetap lestari.

1.2 Pernyataan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang diatas, masalah – masalah yang didapatkan adalah :

1. Bagaimana merancang sebuah Sekolah Ukir yang mampu mewadahi segala aktivitas didalamnya?
2. Bagaimana desain sekolah yang mencerminkan arsitektur rumah kayu dan kekayaan lokal setempat dengan penggunaan modul panjang kayu 4 meter?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari direncanakan proyek ini antara lain adalah:

1. Menciptakan desain sekolah ukir yang dapat mewadahi segala aktivitas dan kegiatan yang ada didalamnya
2. Menciptakan sekolah ukir dengan sistem struktur dan konstruksi kayu sekaligus menampilkan kekayaan kerajinan lokal pada bangunan.

1.3.2. Manfaat

1. Secara Praktis
 - a. Mendesain bangunan sekolah dengan menggunakan sistem struktur dan konstruksi kayu.
 - b. Mendesain bangunan sekolah yang mampu mewadahi segala aktivitas kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah ukir.

2. Bagi Pemerintah

Sekolah ini menjadi program percontohan dan program Balai Latihan Kerja di Indonesia yang dikelola oleh Kementerian Ketenagakerjaan RI

3. Bagi masyarakat

Proyek ini menjadi sarana pembelajaran kriya Ukir secara formal dan menjadi pilihan studi lanjutan tingkat menengah masyarakat setempat yang sudah selesai menempuh pendidikan tingkat dasar.

1.4 Orisinalitas

Melakukan pencarian karya tulis ilmiah, penelitian, jurnal lainnya melalui internet dengan menggunakan kata kunci “Sekolah Ukir dan Ukir Kayu”

Tabel 1 Orisinalitas Proyek

Tabel No.	Judul Proyek	Topik Pendekatan yang diangkat	Penulis dan Institusi
1	Art Center sebagai pusat informasi dan pemasaran kerajinan ukir dengan nuansa tradisional	Arsitektur Tradisional	Tri Nugroho, Universitas Muhammadiyah Surakarta
2	Museum Ukir Tradisional Jawa Tengah di Jepara	Eskpresi Ruang.	Ahmmad Bayhaqi, Universitas Muhammadiyah Solo
3	Mulyoharjo Carving Village Jepara	<i>Community based tourism</i>	Dian Mardiani, Universitas Diponegoro
4	Sekolah Ukir di Jepara	Arsitektur Rumah Kayu	Jeremy Edo / Unika Soegijapranata

Hasil temuan menunjukkan, proyek ini merupakan proyek baru dengan fungsi bangunan yang dimaksud pada proyek ini adalah sarana pendidikan formal dan juga topik yang diangkat.

1.5 Sitematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang, Pernyataan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Manfaat, Ruang Lingkup pembahasan, Metode Pembahasan, dan Sitematika Pembahasan.

BAB II. GAMBARAN UMUM

Melakukan pembahasan terkait Gambaran Umum Fungsi, Gambaran umum Lokasi dan Gambaran umum topik yang akan diangkat.

BAB III. PEMROGRAMAN

Berisi tentang pemrograman yang memuat kajian kaitannya terhadap ruang. Kajian ini menetapkan jenis ruang, persyaratan, sifat ruang, dimensi ruang, dan struktur ruang.

BAB IV. PENELUSURAN MASALAH DESAIN

Menjabarkan penelusuran berbagai permasalahan yang berkaitan dengan fungsi bangunan.

BAB V. LANDASAN TEORI

Pemecahan permasalahan desain dengan dasar teori – teori yang sudah ada.

BAB VI. PENDEKATAN DESAIN dan LANDASANA PERANCANGAN

Berisi solusi dari permasalahan kaitannya dengan potensi dan kendala pada fungsi bangunan terhadap tapak dan lingkungan dengan tujuan menjadi dasar pengembangan desain. Memuat sikap yang diambil penulis sebagai acuan dalam konsep perancangan yang akan dibuat.